

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pragmatik

Menurut Leech pragmatik adalah ilmu yang mengkaji makna tuturan, sedangkan semantik adalah ilmu yang mengkaji makna kalimat, pragmatik mengkaji makna dalam hubungannya dengan situasi ujar.¹² Pragmatik berkenaan dengan syarat-syarat yang mengakibatkan serasi tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi. Sedangkan menurut Tarigan pragmatik adalah telaah mengenai hubungan antara bahasa dengan konteks yang disandikan dalam struktur suatu bahasa.¹³ Pragmatik menelaah seluruh aspek tentang makna yang tidak terdapat dalam semantik atau membahas seluruh aspek makna tuturan atau ucapan yang tidak dapat dijelaskan oleh referensi langsung pada kondisi-kondisi tentang kebenaran kalimat yang dituturkan. Pragmatik adalah telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa, dengan kata lain telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa menghubungkan serta penyerasian kalimat-kalimat

¹² Anzhari Djumingin, "Analisis Kesantunan Berbahasa Guru Dan Siswa Pada Kegiatan Presentasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP Negeri 12 (Makassar: 2017), hal. 150.

¹³ Anzhari Djumingin, "Analisis Kesantunan Berbahasa Guru Dan Siswa Pada Kegiatan Presentasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP Negeri 12 (Makassar: 2017), hal. 150.

dan konteks-konteks secara tepat Di antara ilmu linguistik tersebut, hanya pragmatik yang memungkinkan orang dapat menganalisis sebuah tuturan. Manfaat dalam mempelajari bahasa melalui pragmatik ialah seseorang dapat bertutur tentang makna yang dimaksudkan, asumsi mereka, maksud atau tujuan mereka, dan jenis-jenis tindakan yang mereka tampilkan saat mereka sedang berbicara.

Pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakaian bentuk. Ilmu ini mempelajari bagaimana penyampaian makna, tidak hanya tergantung pada pengetahuan linguistik dari pembicara dan pendengar, tapi juga dari konteks penuturan, pengetahuan tentang status para pihak yang terlibat dalam pembicaraan dan maksud tersirat dari pembicara. Adapun Kajian pragmatik dalam berbagai percakapan:

1. Tindak tutur,
2. Deiksis,
3. Peranggapan,
4. Implikatur percakapan dan
5. Prinsip kerja sama dalam pertuturan

Adapun indikator kesantunan berbahasa, yakni:

1. Teguran yang jujur namun halus
2. Perintah dengan nada pernyataan
3. Menegur dengan diksi yang kurang halus

4. Pembelaan terhadap perbuatan salah atau tidak menghargai orang lain
5. Penolakan dengan nada pernyataan
6. Berbicara tidak sesuai situasi
7. Penolakan dengan kata
8. Penghargaan terhadap orang lain
9. Mengejek

2. Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa adalah kesopanan dan kehalusan dalam menggunakan bahasa ketika berkomunikasi melalui lisan maupun tulisan. Bahasa yang digunakan penuh dengan adab tertib, sopan santun dan mengandung nilai-nilai hormat yang tinggi. Kesantunan berbahasa dimaknai sebagai usaha penutur untuk menjaga harga diri, atau wajah, penutur atau pendengar. Brown dan Lavinson mengartikan kesantunan

sebagai melakukan tindakan yang mempertimbangkan perasaan orang lain yang didalamnya memperhatikan positif face (muka positif) yaitu keinginan untuk diakui dan negative face (muka negatif) yaitu keinginan untuk tidak diganggu dan terbebas dari beban.¹⁴

¹⁴ Deby Harlia Putri Pratama, Analisis Kesantunan Berbahasa Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 (Labuapi: Mataram, 2019), hal. 11.

Adapun yang dikaji di dalam penelitian kesantunan adalah segi maksud dan fungsi tuturan. menyebutkan bahwa sedikitnya terdapat empat pandangan yang dapat digunakan untuk mengkaji masalah kesantunan dalam bertutur.

1. Pandangan kesantunan yang berkaitan dengan norma-norma sosial (*the social-norm view*). Dalam pandangan ini, kesantunan dalam bertutur ditentukan berdasarkan norma-norma sosial dan kultural yang ada dan berlaku di dalam masyarakat bahasa itu. Santun dalam bertutur ini disejajarkan dengan etiket berbahasa
2. Pandangan yang melihat kesantunan sebagai sebuah maksim dan sebagai sebuah upaya penyelamatan muka. Pandangan kesantunan sebagai maksim percakapan menganggap prinsip kesantunan hanyalah sebagai prinsip kerja sama. Kesantunan menurut Geoffrey leech menyebut dalam suatu interaksi. Dalam kesantunan Geoffrey leech terdiri dari enam maksim¹⁵ yaitu:

¹⁵ Deby Harlia Putri Pratama, Analisis Kesantunan Berbahasa Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Labuapi (Mataram, 2019), hal. 11.

a. Maksim kebijaksanaan

Maksim kearifan selalu mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur.

Indikator kebijaksanaan yaitu kebaikan, keadilan, dan kebeningan hati. Contohnya:

ibu : “ayo dimakan bakminya! Di dalam masih banyak kok”. Rekan ibu : “wah segar sekali. Siapa yang memasak ini bu?”

Tuturan yang disampaikan dengan maksud agar sang tamu merasa bebas dan senang hati menikmati hidangan yang disajikan tanpa ada rasa perasaan tidak enak sekalipun.

b. Maksim kedermawanan

Maksud maksim kedermawanan yaitu agar peserta tutur dapat menghormati orang lain.

Indikator kedermawanan ialah tolong menolong, mendahulukan kepentingan orang lain, ikhlas, berkorban.

Contoh:

Kakak : “Dik, indosiar filmnya bagus loh, sekarang!”

Adik : “Sebentar,mas. Saya hidupkan saluran listriknya”

Tuturan yang disampaikan yaitu si adek

menghormati kakanya dengan langsung menyalakan aliran listrik.

c. Maksim Pujian

Maksud dari maksim adalah agar para peserta pertuturan tidak saling , saling mencaci, atau saling merendahkan pihak yang lain.

Indikator pujian adalah menyenangkan perasaan orang lain, pemberi semangat, dan kebaikan.

Contoh:

Tuturan Andi saat mendengar susi yang dapat yang dapat berbahasa jepang dan inggris. “Susi memang tak hanya pandai berbahasa inggris tetapi juga pandai berbahasa jepang.”

Dari tuturan di atas sangat jelas bahwa andi memberikan pujian kepada susi yang dapat berbahasa inggris dan berbahasa jepang.

d. Maksim Kerendahan Hati

Maksud dari maksim diatas yaitu agar para peserta pertuturan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap diri sendiri.

Indikator kerendahan hati adalah tidak angkuh, tidak sombong, dan sederhana.

Contoh :

“Kapan-kapan main pak kerumah saya,tetapi rumah saya jelek seperti gubuk”

e. Maksim Permufakatan

Maksim permufakatan sering disebut dengan maksim kecocokan. Di dalam maksim ini, ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur.

Indikator permufakatan adalah sesuai dengan kenyataan.

Contoh :

Irma:“Tasnya lucu sekali”

Ira :“iya tapi bentuknya tidak sesuai dengan motifnya”

Dari contoh diatas, Ira menerapkan maksim permufakatan karena ia tetap menyetujui pendapat Irma, namun dilanjutkan dengan pendapat sendiri yang bermaksud menyampaikan bahwa ia tidak setuju kalau ta situ lucu.

f. Maksim Kesimpatisan

Dalam maksim kesimpatisan diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak

lainnya. Sikap antipati terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun.

Indikator kesimpatian adalah mengerti akan keadaan orang lain dan paham akan apa yang telah= dirasakan oleh seseorang.

Contoh :

Rahma : saya tidak bisa mengikuti seminar itu, uang saya hanya dapat membeli makanan selama tiga hari.

Eva : saya tahu bahwa kamu ingin sekali ikut, kamu bisa pakai uang saya dulu.

Contoh diatas menunjukkan eva memaksimalkan rasa simpatinya kepada rahma sebagai lawan tuturnya menyampaikan bahwa ia tidak dapat mengikut seminar sebab uang yang ia miliki hanya untuk biaya makan. Eva dengan rasa simpati, ia memahami bahwa jika bukan alasan uang tentunya rahma dapat menghadiri seminar. Jadi, maksim kesimpatian terindikasi diterapkan oleh eva yang menawarkan bantuan kepada rahma agar tetap bisa hadir dalam seminar itu.

3. Ciri Kesantunan Berbahasa

Sebagai alat komunikasi, bahasa itu terdiri dua aspek, yaitu aspek linguistik dan aspek nonlinguistik atau para linguistik. Kedua aspek ini “bekerja sama” dalam membangun komunikasi bahasa. Dalam kaitannya dengan kesantunan berbahasa, kedua aspek ini menjadi ciri kesantunan berbahasa tersebut. Menurut Chaer dan Agustina ciri kesantunan berbahasa meliputi aspek linguistik dan non linguistik atau para linguistik.¹⁶ Aspek linguistik mencakup tataran fonologis, morfologis, dan sintaksis, meliputi kualitas ujaran, yaitu pola ujaran seseorang, seperti falsetto (suara tinggi), staccato (suara terputus-putus), dan sebagainya, unsur supra segmental, yaitu tekanan (stress), nada (pitch), dan intonasi, jarak dan gerak gerik tubuh, seperti gerakan tangan, anggukan kepala dan sebagainya, rabaan yakni yang berkenaan dengan indra perasa (pada kulit). Selain itu Urutan tuturan pada sebuah tuturan sangat berpengaruh besar terhadap tinggi-rendahnya peringkat kesantunan tuturan yang digunakan pada saat bertutur. Sebagai ilustrasi, dapat disampaikan bahwa dalam masyarakat tutur Jawa, seseorang akan mengetuk pintu dan mengatakan kulonuwun atau permisi terlebih dahulu pada saat

¹⁶ Zahrah, “Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Teks Talk Show “Indonesia Lawyer Club” dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa di SMA”, (Bandung: Jurnal Pendidikan, 2019), diakses 4 Juni 2023

bertemu, baru kemudian orang itu masuk dalam rumah dan duduk di kursisetelah dipersilahkan oleh tuan rumah. Urutan yang demikian sangat menentukan penilaian seseorang terhadap perilaku kesantunan orang tersebut.

4. Pelajaran dalam kesantunan

Pembelajaran adalah proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan, atau segala sesuatu mengenai mengajar, Menurut Lindgren dalam Soekamto, fokus sistem pendidikan mencakup tiga aspek, yaitu: (1) siswa, yang paling penting sebab tanpa siswa tidak akan ada proses pembelajaran, (2) pembelajaran yaitu apa yang dihayati siswa apabila mereka belajar, bukan apa yang harus dilakukan guru untuk mengajar tetapi apa yang akan dilakukan siswa untuk mempelajarinya, dan (3) situasi belajar, yaitu lingkungan tempat terjadinya proses pembelajaran yang mencakup semua faktor yang mempengaruhi siswa atau proses pembelajaran seperti guru, kelas dan interaksi di dalamnya, dan sebagainya

5. Pendidikan berbahasa santun

Fungsi interpersonal dan tekstual merupakan fungsi bahasa yang sangat penting dalam jagat berkomunikasi. Fungsi itu menandakan pentingnya hubungan social dalam berkomunikasi dan pentingnya memproduksi ujaran yang baik dan koheren dengan situasi dan kondisi yang dipacu oleh ujaran itu. Fungsi bahasa

yang demikian mengemban dua prinsip dasar berbahasa, yaitu prinsip kerjasama dan prinsip kesantunan. Ujaran yang koheren berhubungan dengan kaidah prinsip kerjasama sedangkan ujaran yang baik dan santun berhubungan dengan prinsip kesantunan. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa dalam berkomunikasi perlu memperhatikan prinsip kesantunan dalam berbahasa. Penggunaan kesantunan berbahasa dalam masyarakat secara konsisten akan menciptakan kondisi masyarakat yang damai, tentram dan sejahtera. Jika penggunaan kesantunan berbahasa bukanlah hal yang diprioritaskan dalam berkomunikasi maka akan tercipta kondisi masyarakat yang penuh dengan konflik.

B. Kajian Probata

*Kesantunan Berbahasa dalam teks talkshow “Indonesia lawyer club” dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia*¹⁷ diteliti oleh Zahrah persamaannya mengenai pelanggaran dan pematuhan prinsip kesantunan dalam program talk show “Indonesia Lawyer Club”. Pada program talk show “Indonesia Lawyer Club” terdapat beberapa tuturan yang melanggar prinsip kesantunan yang dilakukan oleh moderator dan tamu yang hadir mengisi acara, pelanggaran terhadap

¹⁷ Zahrah, “Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Teks Talk Show “Indonesia Lawyer Club” dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa di SMA”, (Bandung: Jurnal Pendidikan, 2019), diakses 4 Juni 2023.

penggunaan prinsip kesantunan terjadi pada beberapa maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim pujian atau maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim kesepakatan, dan maksim simpati sedangkan perbedaannya ialah terletak pada studi kasus.

*Analisis Penerapan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Belajar-Mengajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Labakkang*¹⁸ dilakukan oleh Tri Sakti Saputra (2017) perbedaannya memfokuskan penerapan prinsip kesantunan berbahasa dengan menggunakan indikator-indikator kesantunan, baik dari siswa maupun guru. Adapun indikator kesantunan berbahasa, yakni: (1) Teguran yang jujur namun halus (2) Perintah dengan nada pernyataan (3) Menegur dengan diksi yang kurang halus (4) Pembelaan terhadap perbuatan salah atau tidak menghargai orang lain (5) Penolakan dengan nada pernyataan (6) Berbicara tidak sesuai situasi (7) Penolakan dengan kata (8) Penghargaan terhadap orang lain (9) Mengejek (10) Pujian yang jujur (11) Merendahkan orang lain (12) Menonjolkan diri sendiri (13) Memberi dukungan dengan tulus.

Penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi belajar mengajar bahasa indonesia siswa

¹⁸ Tri Sakti Saputra, "Analisis Penerapan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Belajar-Mengajar MBahasa Indonesia Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Labakkang", 2017, hal. 26.

*kelas viii smp negeri 3 sewon*¹⁹ dilakukan oleh Kurnia Safitri persamaan Penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Sewon Bantul meliputi penyimpangan tunggal dan penyimpangan ganda. Penyimpan tunggal meliputi penyimpangan maksim kearifan, penyimpangan maksim kedermawanan, penyimpangan maksim pujian, penyimpangan maksim kerendahhatian, penyimpangan maksim kesepakatan, dan penyimpangan maksim simpati sedangkan perbedaannya terletak pada studi kasus ataupun tempat penelitian.

*“Kesantunan Berbahasa dalam Tindak Tutur Direktif Guru pada Pembelajaran Bahasa Indonesia SMA Negeri 15 Padang”*²⁰ diteliti oleh Febrina Riska Putri, Ngusman Abdul Manaf, Abdurahman persamaannya ialah (1). Hasil pengamatan tindak tutur direktif guru bahasa Indonesia SMA Negeri 15 Padang dalam pembelajaran, (2) hasil pengamatan berupa respon siswa atas tindak tutur direktif guru bahasa Indonesia SMA Negeri 15 Padang dalam pembelajaran. Ketiga penelitian yang dilakukan Rachman “Tindak Tutur dalam Proses Belajar-Mengajar

¹⁹ Kurnia Safitri, “Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Sewon”, 2014: hal. 9.

²⁰ Febrina Riska Putri, Ngusman Abdul Manaf, Abdurahman, “Kesantunan Berbahasa dalam Tindak Tutur Direktif Guru pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 15 Padang”, Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajaran, Vol. 2, No.1, 2015, diakses 4 Juni 2023.

pada Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Kelurahan Wapunto Kecamatan Duruka Kabupaten Muna: Kajian Pragmatik” sedangkan perbedaannya terletak pada studi kasus penelitian.

*Tindak Tutur Direktif Interaksi Guru dan Anak pada Taman Kanak-Kanak di Kabupaten Gowa*²¹ diteliti oleh Muhammad Nawir perbedaannya Metode pengumpulan simak dengan menggunakan teknik rekam, simak libat bebas cakap, dan catat. Penelitian ini menggunakan metode analisis padan pragmatis dalam menganalisis data. Teknik analisis data dilakukan dengan tahapan transkripsi data, identifikasi data, klasifikasi data, interpretasi data, dan deskripsi data Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan diteliti terletak pada data, sumber data, metode pengumpulan data. Relevansi penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan diteliti adalah sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan pragmatik, data dari kedua penelitian tersebut berupa tuturan.

“Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Dalam Berinteraksi Dengan Dosen Universitas Ahmad

²¹ Muhammad Nawir, “Tindak Tutur Direktif Interaksi Guru dan Anak pada Taman Kanak-Kanak di Kabupaten Gowa”, *Jurnal Ilmu Bahasa*, vol. 6, No. 1, 2018, diakses pada 4 Juni 2023.

Dahlan".²² dilakukan oleh Tri Rina Adapun perbedaan antara peneliti dengan peneliti Tri rina yang membedakan adalah dari segi latar belakang, yang kedua dari segi rumusan masalah, yang ketiga yaitu dari segi metode penelitian, yang keempat dari segi alokasi tempat, Sedangkan kesamaan dari kedua penelitian, penelitian dilakukan oleh Tri Rina yaitu sama-sama membahas tentang bidang Pragmatik, yang kedua sama-sama membahas tentang kesantunan berbahasa.

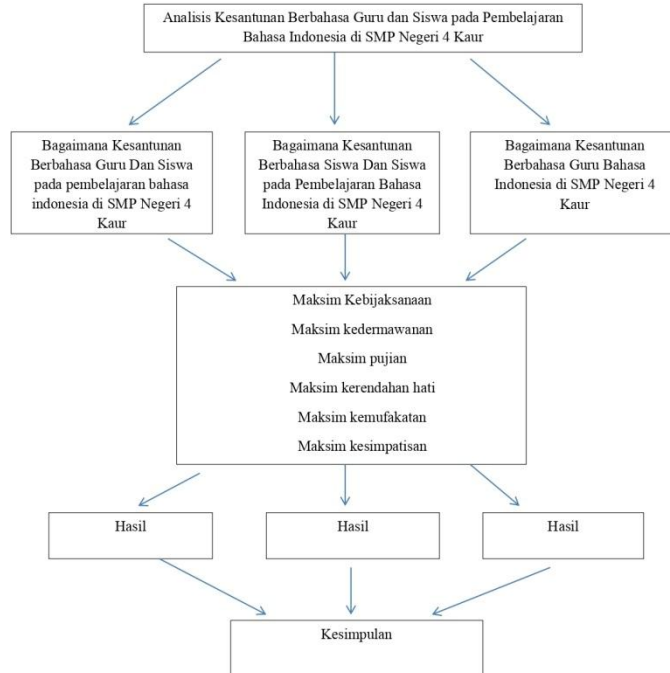
C. Profil Sekolah.

Nama Sekolah	: SMP Negeri 4 Kaur
Alamat	: Kelurahan Tanjung Iman
Kecamatan	: Kaur Tengah
Kabupaten	: Kaur
Kepala Sekolah	: Suardi S.Pd.
Operator	: Arly Saptoly
Status Sekolah	: Negeri
Waktu Penyelenggaraan	: Pagi/6 Hari
Kategori Sekolah	: SMP Negeri
NPSN / NSS	: 107001803
Kategori Wilayah	: Wilayah Kabupaten
Akreditasi	: B
Kode pos	: 38961

²² Tri Rina Budiwati, "Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Berinteraksi Dengan Dosen di Universitas Ahmad Dahlan", Jurnal Pendidikan, 2017, diakses pada 4 Juni 2023.

Lokasi	: lintang -4 Bujur 103 geografis
Akses Internet	: Lainnya (Satelit)
Luas Tanah	: 10,163 M/kubik
Ruang Kelas	: 11
Laboratorium	: 1
Perpustakaan	: 1
Sanitasi Siswa	: 4
Jumlah Guru	: 26 Orang
Siswa laki-laki	: 187 Orang
Siswa perempuan	: 112 Orang

D. Kerangka Berpikir



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir